

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan kesehatan reproduksi di Indonesia saat ini masih belum seperti yang diharapkan dibandingkan dengan keadaan di Negara-negara ASEAN lain. Indonesia masih tertinggal dalam banyak aspek kesehatan reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama bukan hanya individu yang bersangkutan, karena dampaknya menyangkut berbagai aspek kehidupan dan menjadi parameter kemampuan Negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat (Manuaba, 2009).

Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai keadaan sejahtera fisik, mental, dan social secara utuh (tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecatatan) dalam semua hal yang berkaitan dengan system reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Kumalasari, 2012).

Berdasarkan data statistik Indonesia 2012 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun di Indonesia berperilaku tidak sehat. Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15-24 tahun 83,3% pernah berhubungan seksual yang merupakan salah satu terjadinya *Flour Albus* (BBKN,2013).

Biasanya komplikasi yang mungkin terjadi pada *Flour Albus* yaitu infeksi vagina seperti jamur *candidia albican*, parasit *tricomonas*, *kondiloma aquminata* dan herpes serta luka di daerah vagina, benda asing yang tidak

sengaja atau sengaja masuk ke vagina dan kelainan serviks (Sibagariang, 2010).

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita dunia pasti menderita *Flour Albus* paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya biasa mengalami sebanyak dua kali atau lebih (Shadine,2012).

Sedangkan data kanker serviks diperkirakan setiap tahun dijumpai sekitar 500.000 penderita baru di seluruh dunia dan umumnya terjadi di negara berkembang. Dengan keluhan utama keputihan encer menetap berwarna agak kehijauan dan berbau busuk. Sementara itu di negara berkembang masih menempati urutan pertama sebagai penyebab kematian akibat kanker pada usia reproduksi hampir 80% (Lucman 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2019 di Puskesmas Pati II jumlah pasien yang periksa pada bulan Januari 2019 *flour albus* 10 orang (17,61%), dengan rincian sebagai berikut: keputihan fisiologis 3 orang, diberikan KIE personal hygiene, keputihan patologis 7 orang, diberikan pengobatan antibiotik. 2 orang kunjungan ulang ke Puskesmas dengan keluhan yang sudah berkurang dan dilanjutkan pengobatan.

Melihat masih kurangnya kepedulian dan menganggap sepele masalah *Flour albus* , serta kurangnya pengetahuan tentang bahaya yang dapat di timbulkan maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Kebidanan Gangguan Sistem Reproduksi dengan *Flour albus* di Puskesmas Pati II.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka di dapatkan suatu perumusan masalahg yaitu “Bagaimana penerapan Asuhan Kebidanan Gangguan Sistem Reproduksi dengan *Flour*

Albus di puskesmas Pati II tahun 2018 dengan menggunakan manajemen kebidanan tujuh langkah Varney?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mampu meningkatkan kemampuan, pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman nyata penulis untuk memberikan asuhan kebidanan gangguan system reproduksi klien dengan *Flour Albus* menggunakan manajemen kebidanan menurut tujuh langkah Varney

2. Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian data dasar secara lengkap dan sistematis pada klien dengan *Flour Albus*.
- 2) Menginterpretasi data serta menemukan diagnose kebidanan, masalah dan kebutuhan pada klien dengan *Flour Albus*
- 3) Mengidentifikasi diagnosa potensial pada klien dengan *Flour Albus*.
- 4) Melakukan antisipasi pada klien dengan *Flour Albus*.
- 5) Mengidentifikasi rencana tindakan asuhan kebidanan atau intervensi segera pada klien dengan *Flour Albus*.
- 6) Melaksanakan rencana tindakan pada klien dengan *Flour Albus*.
- 7) Mengevaluasi hasil asuhan kebidanan klien dengan *Flour Albus*.

D. Manfaat Studi Kasus

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan guna dan bagi :

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang penatalaksanaan asuhan kebidanan gangguan sistem reproduksi pada klien dengan *Flour Albus* dan dapat menerapkan teori dan praktik kebidanan *Flour Albus*.

2. Bagi Profesi

Sebagai salah satu masukan bagi bidan sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang optimal berupa pemantauan, memberikan asuhan kebidanan, khususnya kasus klien dengan gangguan system reproduksi *Flour Albus*.

3. Bagi Instansi dan Institusi

a. Bagi Poliklinik desa

Dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah ada serta meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya untuk asuhan kebidanan system gangguan reproduksi pada klien dengan *Flour Albus*.

b. Bagi Pendidikan

Dapat menambah buku referensi dan sumber bacaan di perpustakaan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya sistem gangguan reproduksi pada klien dengan *Flour Albus*.

